

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial merupakan faktor yang dapat membantu siswa dalam berinteraksi di lingkungannya. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi apabila siswa tidak memiliki keterampilan sosial yang cukup. Hal tersebut didasari pada fakta bahwa manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia, berinteraksi dengan makhluk hidup lain dan lingkungan tempat dimana siswa tinggal. Thalib (2010: 159) mengemukakan bahwa:

“Makhluk sosial merupakan individu yang dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.”

Manusia mengalami berbagai hubungan dengan berbagai hal, yang paling utama adalah dengan lingkungannya. Individu bertentangan dengan lingkungannya, kemudian individu akan berpartisipasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pemaparan tersebut dapat tergambarkan dengan jelas bahwa manusia selalu berinteraksi dengan berbagai hal baik itu dengan sesama manusia, makhluk hidup lain dan lingkungan tempat individu tinggal.

Keterampilan sosial tidak dapat begitu saja dimiliki oleh siswa, tidak secara alamiah diturunkan, keterampilan sosial harus melalui tahap belajar, latihan dan pembahasan. Keterampilan sosial akan melekat pada kepribadian

siswa apabila dilatihkan sedini mungkin. Salah satunya bisa melalui proses Pendidikan. Anggriani F.L, Hanurawa F, & Hadi S. (2017: 975) mengatakan bahwa:

“Pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah yang seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian. Fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntunan pembelajaran”.

Pemaparan tersebut sangat jelas bahwa pendidikan merupakan aspek penting dalam mengembangkan berbagai keterampilan bagi manusia. Penanaman keterampilan sosial bisa dilakukan diberbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam melaksanakan pengajaran berbagai keterampilan sosial tersebut. Sejalan dengan fungsi pendidikan yang diamanatkan pada Undang Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kondisi saat ini sangat terbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Fakta di lapangan menunjukkan belum semua sekolah menyadari hal tersebut. Pembelajaran di sekolah masih sebatas pada penanaman materi dan konsep. Hal itu dibuktikan dengan berbagai buku sumber pembelajaran yang hanya berisikan materi-materi penanaman konsep, masih banyaknya pembelajaran yang sifatnya menghafal dan memahami, selain itu penilaian

terhadap peserta didik lebih dominan di aspek kognitif saja. Forgarty dalam

Trianto (2013: 45) menyatakan bahwa:

“Keterampilan yang diintergrasikan dalam pembelajaran adalah keterampilan belajar, yang terdiri dari keterampilan sosial, keterampilan berfikir, dan keterampilan mengorganisir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang menghasilkan nilai, sikap dan keterampilan sosial yang tergambar sebagai hasil belajar yang ditentukan oleh masing-masing instansi pendidikan”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah segi afektif dan perilaku. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian.

Keterampilan sosial mutlak harus dibiasakan dan diajarkan sejak anak usia Sekolah Dasar (SD), bahkan bisa dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Banyak cara yang bisa guru lakukan untuk mengajarkan keterampilan sosial bagi siswa. Bisa disisipkan lewat materi pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan lewat kegiatan pengembangan diri siswa seperti ekstrakurikuler, masih banyak lagi upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial tersebut. Penulis tertarik menyoroiti tentang kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana untuk menerapkan pembelajaran keterampilan sosial pada siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sudah sangat umum ada di setiap sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan siswa di bidang non akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dimanfaatkan sekolah untuk menggali berbagai prestasi para siswa. Nuryanto, S. (2017:116) mengemukakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.”

Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat untuk menyalurkan hobi siswa, tetapi apabila disalurkan secara efektif terutama yang berbasis kegiatan fisik, dapat membentuk karakter seorang siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian dan keterampilan sosial siswa.

Pemaparan dari latar belakang tersebut tentang keterampilan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti memfokuskan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dianalisis dari sudut pandang keterampilan sosial. Hal ini dilihat aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seberapa besar kegiatan ekstrakurikuler dapat memunculkan keterampilan sosial siswa. Maka dari itu peneliti berfokus pada **“Analisis Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Kegiatan Ekstrakurikuler”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Bojongsari?
2. Apakah Ektrakurikuler dapat memunculkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Keterampilan Sosial Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Bojongsari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Bojongsari.
2. Untuk mengetahui Kegiatan Ekstrakurikuler dapat memunculkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Keterampilan Sosial Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Bojongsari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk dapat memunculkan keterampilan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memperoleh pengalaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan siswa dapat mengetahui serta menerapkan nilai dan makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

b. Bagi Guru

Mengetahui manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan keterampilan sosial pada siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan pemahaman tentang pentingnya mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman dan dapat menambah pengetahuan peneliti, serta bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa.